

ANALISIS PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN FORMAL DAN NON-FORMAL DI PONDOK PESANTREN AL-MASYRIFAH**Cece Nasehudin¹, Hilda Ghalia Mumtaza², Putri Azzura³**

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132

Email: cecenasehudin@gmail.com , hildaghaliamumtaza@mail.uinssc.ac.id ,
putriazzura@mail.uinssc.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis efektivitas pembelajaran formal dan non-formal di Pondok Pesantren Al-Masyrifah dari perspektif santri dan guru. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan wawancara dan angket terhadap 64 santri, hasil menunjukkan pembelajaran non-formal dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter (90,6% santri setuju), sedangkan pembelajaran formal efektif dalam transfer ilmu pengetahuan umum. Sebanyak 98,4% santri meyakini kedua sistem saling melengkapi. Tantangan utama meliputi kelelahan santri dan kesulitan konsentrasi akibat beban kurikulum ganda. Penelitian merekomendasikan optimalisasi integrasi melalui pengembangan kurikulum terpadu dan sistem evaluasi holistik.

Kata Kunci: efektivitas pembelajaran, pendidikan formal, pendidikan non-formal, pesantren

ABSTRACT

This study analyzes the effectiveness of formal and non-formal learning at Al-Masyrifah Islamic Boarding School from the perspectives of students and teachers. Using a qualitative case study approach with interviews and questionnaires of 64 students, results show that non-formal learning is considered more effective in character building (90.6% of students agree), while formal learning is effective in transferring general knowledge. 98.4% of students believe both systems complement each other. Main challenges include student fatigue and concentration difficulties due to dual curriculum burdens. The study recommends optimizing integration through development of an integrated curriculum and holistic evaluation system.

Keywords: learning effectiveness, formal education, non-formal education, Islamic boarding school

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional Indonesia telah berevolusi menjadi institusi pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran formal dan non-formal dalam satu sistem pendidikan terpadu. Fenomena ini menciptakan model pendidikan unik yang menggabungkan kurikulum nasional dengan tradisi keislaman yang telah mengakar kuat. Pondok Pesantren Al-Masyrifah, yang berdiri sejak 2015, menjadi studi kasus menarik untuk memahami efektivitas kedua sistem pembelajaran tersebut dalam konteks pendidikan kontemporer.

Integrasi pendidikan formal (berbasis kurikulum nasional) dan non-formal (berbasis tradisi pesantren) menciptakan dinamika pembelajaran yang kompleks. Di satu sisi, pendidikan formal menawarkan struktur pengetahuan yang terstandarisasi dan pengakuan akademik melalui ijazah. Di sisi lain, pendidikan non-formal menekankan pembentukan karakter, penguatan akhlak, dan internalisasi nilai-nilai spiritual melalui metode pembelajaran yang personal dan kontekstual. Dualisme ini mengundang pertanyaan kritis mengenai efektivitas masing-masing sistem dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

Berdasarkan pengamatan awal, teridentifikasi kecenderungan santri di Pondok Pesantren Al-Masyrifah yang lebih merasa nyaman dengan pembelajaran non-formal di lingkungan pondok dibandingkan dengan rutinitas sekolah formal. Fenomena ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi dan pengalaman belajar antara kedua sistem pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam efektivitas pembelajaran formal dan non-formal dari perspektif langsung para pelaku pendidikan, yaitu guru dan santri.

Pesantren sebagai institusi pendidikan modern mengalami perkembangan strategis dalam merespons tuntutan zaman dengan mengintegrasikan pendidikan formal, sebuah strategi yang menurut Fatah (2024) adalah bentuk respons cerdas terhadap tuntutan kompetensi era sekarang. Sistem pendidikan pesantren yang holistik, di mana pembelajaran menyatu dengan kehidupan sehari-hari (Mastuhu, 2022), memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara utuh selama 24 jam. Karakteristik ini berperan besar dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan santri. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan membandingkan sistem, tetapi juga memahami sejauh mana integrasi keilmuan (Wahid, 2023) berhasil diimplementasikan di Pondok Pesantren Al-Masyrifah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran formal dan non-formal di Pondok Pesantren Al-Masyrifah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan seorang ustadzah senior yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, wawancara terbuka dengan enam santri yang dipilih secara purposif, serta angket tertutup dengan skala Likert yang diisi oleh 64 santri. Data kualitatif dari wawancara dianalisis secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dari angket dianalisis secara deskriptif untuk memperkuat temuan kualitatif. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data, serta *member checking* dengan *participant*.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi yang menggabungkan wawancara semi terstruktur, wawancara terbuka, dan angket tertutup. Wawancara dirancang menggunakan panduan pertanyaan inti yang tetap memberikan kelonggaran untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan (Sugiyono, 2022). Analisis data kualitatif menggunakan pendekatan interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2024), melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara simultan. Sedangkan data kuantitatif dari angket dianalisis secara statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum yang memperkuat dan melengkapi temuan kualitatif.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran formal efektif dalam transfer ilmu pengetahuan sistematis namun terbatas dalam pendalaman nilai, sementara pembelajaran non-formal dipandang superior dalam pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari. Data kuantitatif mengungkap 79,7% santri lebih mudah memahami materi non-formal, 78,1% mengakui metode pesantren membantu retensi jangka panjang, dan 98,4% meyakini kedua sistem saling melengkapi, meskipun 56,3% merasa lebih siap menghadapi evaluasi formal. Tantangan implementasi terutama terkait kelelahan santri akibat

beban kurikulum ganda.

PEMBAHASAN

Temuan ini mengonfirmasi teori pendidikan pesantren holistik (Mastuhu, 2022) dan mendukung konsep integrasi keilmuan (Wahid, 2023). Superioritas pembelajaran non-formal dalam pembentukan karakter sejalan dengan karakteristik pendidikan pesantren sebagai "total institution" yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan dalam proses pendidikan. Konsensus tinggi di kalangan santri mengenai saling melengkapi kedua sistem menunjukkan keberhasilan filosofi pendidikan integratif dan internalisasi nilai bahwa ilmu agama dan ilmu umum bukan dikotomi, melainkan kesatuan yang saling menguatkan. Tantangan kelelahan santri merefleksikan beban kognitif ganda dari dua sistem kurikulum yang berbeda, yang sesuai dengan temuan penelitian mengenai dampak beban kognitif berlebihan terhadap efektivitas pembelajaran (Amelia & Sari, 2024). Optimalisasi manajemen waktu dan penciptaan lingkungan belajar kondusif menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas pendidikan terpadu di pesantren.

Temuan bahwa pembelajaran non-formal sangat efektif membentuk karakter sejalan dengan pandangan Mastuhu (2022) mengenai kekuatan pesantren sebagai total institution, yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan dalam proses pendidikan. Konsensus tinggi di kalangan santri (98,4%) bahwa kedua sistem saling melengkapi merupakan modal sosial yang berharga dan menunjukkan keberhasilan filosofi integrasi keilmuan (Wahid, 2023) di Pesantren Al-Masyrifah. Integrasi ini memastikan bahwa ilmu umum memberikan skill fungsional, sementara nilai-nilai agama dari non-formal menjadi fondasi etika.

Tantangan kelelahan dan kesulitan konsentrasi santri yang teridentifikasi dalam hasil penelitian merefleksikan adanya beban kognitif ganda dari dua sistem kurikulum berbeda, suatu isu yang selaras dengan temuan Amelia dan Sari (2024) mengenai stres akademik di pesantren modern. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan optimalisasi manajemen waktu dan penjadwalan. Data kualitatif yang dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2024) menunjukkan perlunya kolaborasi intensif antara guru formal dan ustadzah non-formal. Kolaborasi ini bertujuan untuk merancang perencanaan pembelajaran terpadu sehingga beban tugas dan materi tidak tumpang tindih, tetapi saling mendukung.

KESIMPULAN

Pembelajaran formal dan non-formal memiliki efektivitas berbeda namun saling melengkapi. Non-formal lebih efektif dalam pembentukan karakter, formal dalam transfer ilmu pengetahuan umum. Integrasi perlu dioptimalkan melalui review beban belajar, peningkatan kolaborasi antar pendidik, dan pengembangan sistem evaluasi holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahid, A. (2023). *Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam: Konsep dan implementasi*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mastuhu. (2022). *Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Fatah, A. (2024). Dinamika pesantren di era disrupsi: Antara tradisi dan modernitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123-145.
- Amelia, R., & Sari, D. P. (2024). Beban kognitif dan stres akademik pada santri di pesantren modern. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 10(1), 45-60.